

PENGELOLAAN KAYU PUTIH DI HUTAN NAGARI TANJUNG BONAI AUR, KECAMATAN SUMPUR KUDUS, KABUPATEN SIJUNJUNG, PROVINSI SUMATERA BARAT

Thariqul Haq¹, Yetty Oktayanty²

Email: thariqulhaq800@gmail.com¹, yettyoktayanty@isi-padangpanjang.ac.id²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Abstract: *This study aims to describe the management of eucalyptus in the Nagari Tanjung Bonai Aur Forest, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency, West Sumatra Province, and analyze its impact on the economy, ecology, and socio-cultural aspects of the local community. The eucalyptus management is community-based, involving stages such as land identification, planting, maintenance, harvesting, and distillation. The research uses a descriptive qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings show that eucalyptus management has positive impacts in three aspects: economic, by increasing the community's income; ecological, by contributing to land rehabilitation and erosion prevention; and socio-cultural, by enhancing participation and social solidarity in maintaining the sustainability of the Nagari forest. This community-based management model can serve as an example for sustainable natural resource management.*

Keywords: *Eucalyptus Management, Nagari Forest, Social Forestry, Community Economy, Ecology.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, dan menganalisis dampaknya terhadap ekonomi, ekologi, serta sosial budaya masyarakat. Pengelolaan kayu putih dilakukan secara berbasis masyarakat, dengan tahapan identifikasi lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penyulingan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kayu putih memberikan dampak positif pada tiga aspek: ekonomi, dengan meningkatkan pendapatan masyarakat; ekologi, dengan berperan dalam rehabilitasi lahan dan pencegahan erosi; serta sosial budaya, dengan meningkatkan partisipasi dan solidaritas sosial dalam menjaga kelestarian hutan nagari. Pengelolaan berbasis masyarakat ini dapat dijadikan contoh untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengelolaan Kayu Putih, Hutan Nagari, Perhutanan Sosial, Ekonomi Masyarakat, Ekologi.

PENDAHULUAN

Perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan yang memungkinkan masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat untuk mengelola hutan negara dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa merusak ekosistem. Salah satu contoh implementasi perhutanan sosial ini adalah pengelolaan Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Hutan Nagari ini memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan ekonomi lokal, melalui pemanfaatan kayu putih sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK).

Kayu putih dipilih sebagai komoditas utama karena kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa merusak lingkungan. Pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat, yang mencakup tahap-tahap dari identifikasi lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan daun, hingga penyulingan minyak kayu putih. Pengelolaan ini memberikan dampak positif dalam tiga aspek utama: ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Secara ekonomi, kegiatan ini menambah pendapatan masyarakat sebagai sumber penghasilan tambahan. Secara ekologi, tanaman kayu putih berperan dalam rehabilitasi

lahan dan pencegahan erosi. Secara sosial budaya, pengelolaan kayu putih meningkatkan partisipasi dan gotong royong masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan nagari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian ekosistem

Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama yang digunakan untuk menganalisis pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur, yaitu Teori Ekologi Budaya dan Teori Ekonomi Substantif.

Teori Ekologi Budaya, yang dikembangkan oleh Julian Steward, menjelaskan hubungan erat antara manusia, budaya, dan lingkungan alam. Steward berpendapat bahwa budaya masyarakat terbentuk melalui adaptasi terhadap kondisi lingkungan mereka. Dalam konteks pengelolaan hutan, teori ini membantu memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dengan alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, pengelolaan kayu putih oleh masyarakat Nagari Tanjung Bonai Aur dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi budaya yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan, dengan tanaman kayu putih yang berperan dalam rehabilitasi lahan dan pencegahan erosi, yang mendukung keseimbangan ekologis (Sugiarti dkk., 2019).

Teori Ekonomi Substantif, yang dikemukakan oleh Karl Polanyi, berfokus pada pemahaman ekonomi dalam masyarakat tradisional yang tidak terpisahkan dari sistem sosial dan budaya. Dalam masyarakat tersebut, kegiatan ekonomi lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya ketimbang oleh sistem ekonomi pasar. Pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur, berdasarkan teori ini, menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat tidak hanya didorong oleh keuntungan material, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kekerabatan. Oleh karena itu, pengelolaan kayu putih tidak hanya menjadi sarana peningkatan pendapatan, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial yang memperkuat solidaritas dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap kelestarian hutan (Sairin dkk., 2002).

Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat adalah konsep yang menekankan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Konsep ini diterapkan dalam pengelolaan Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur, yang memberikan hak kelola kepada masyarakat lokal. Pengelolaan kayu putih di hutan ini melibatkan kelompok tani hutan yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses mulai dari penanaman hingga pemanenan, dengan dampak positif yang meliputi peningkatan pendapatan ekonomi, rehabilitasi ekologi, dan penguatan hubungan sosial masyarakat (Miko, 2024; Winarno, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pengelolaan kayu putih serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pengelolaan kayu putih oleh masyarakat Nagari Tanjung Bonai Aur. Fokus penelitian mencakup tahapan-tahapan dalam pengelolaan kayu putih, seperti identifikasi lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penyulingan minyak kayu putih.

Penelitian ini dilakukan di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur, yang terletak di

Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kawasan yang mengimplementasikan pengelolaan hutan berbasis masyarakat, di mana kayu putih ditanam sebagai komoditas utama yang memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi pengelola hutan, kelompok tani hutan, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan kayu putih. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku, jurnal, dan dokumen yang relevan mengenai pengelolaan hutan dan hasil hutan bukan kayu (HHBK).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi langsung, di mana peneliti mengamati kegiatan pengelolaan kayu putih secara langsung; wawancara mendalam, yang dilakukan dengan informan kunci untuk menggali informasi terkait pengelolaan dan dampaknya; serta dokumentasi, yang mengumpulkan data berupa foto, peta, dan dokumen terkait yang mendukung penelitian.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan tahapan analisis data kualitatif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyaring data yang relevan, kemudian menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi dan deskripsi untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data, yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

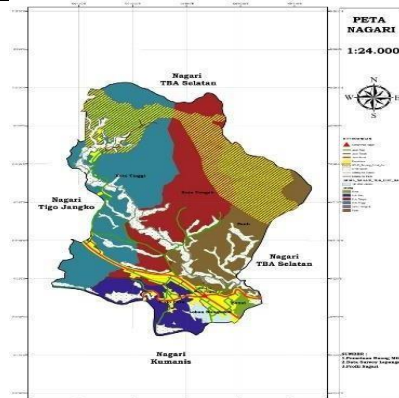
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur memiliki luas sekitar 3.663 Ha, dengan sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan yang digunakan oleh masyarakat untuk pertanian dan perkebunan. Salah satu komoditas unggulan yang dikelola oleh masyarakat adalah kayu putih, yang ditanam di lahan seluas 125 Ha. Masyarakat Nagari Tanjung Bonai Aur memanfaatkan hutan nagari ini tidak hanya sebagai kawasan lindung, tetapi juga sebagai sumber pendapatan. Tanaman kayu putih ini menjadi solusi untuk mengelola lahan yang tidak produktif. Secara geografis, wilayah Nagari Tanjung Bonai Aur terletak pada ketinggian 325 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 212 mm. Tanah yang ada di wilayah ini mendukung pertumbuhan kayu putih, yang dikenal memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap berbagai kondisi tanah, termasuk tanah berpasir dan marginal.

Proses pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur dilakukan secara berbasis masyarakat melalui pembentukan kelompok tani hutan. Tahapan pengelolaan dimulai dengan identifikasi lahan yang sesuai untuk penanaman kayu putih. Setelah lahan teridentifikasi, masyarakat melakukan penanaman bibit kayu putih yang kemudian dipelihara secara rutin. Pemeliharaan meliputi kegiatan penyiraman, pemangkasan, dan pengendalian hama. Pada tahap pemanenan, daun kayu putih dipetik dan kemudian diolah melalui proses penyulingan untuk menghasilkan minyak kayu putih. Proses ini mengubah sekitar 100 kg daun kayu putih menjadi 1 kg minyak kayu putih, yang dipasarkan dengan harga sekitar Rp400.000 per kg (Eriandi, 2023). Kegiatan ini menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang sebelumnya bekerja sebagai petani karet.

Tabel 1: Luas Lahan dan Produksi Kayu Putih

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi Daun Kayu Putih (Kg)	Produksi Minyak Putih (Kg)	Harga Kayu Putih (Rp/Kg)
2021	125	10.000	100	400.000
2022	125	12.000	120	400.000
2023	125	15.000	150	400.000



Gambar 1: Peta Lokasi Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur

(Gambar Peta ini menunjukkan lokasi Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat)



Gambar 2: Proses Penyulingan Minyak Kayu Putih

(Gambar yang menggambarkan tahapan penyulingan minyak kayu putih, mulai dari pemanenan daun hingga proses penyulingan yang menghasilkan minyak.)

Dampak Pengelolaan Kayu Putih

1. Dampak Ekonomi

Pengelolaan kayu putih memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat Nagari Tanjung Bonai Aur. Keberadaan kayu putih sebagai komoditas unggulan tidak hanya memberikan pendapatan tambahan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Kegiatan pemanenan dan penyulingan kayu putih menjadi sumber penghasilan tambahan yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari kayu putih ini membantu masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil pertanian karet.

2. Dampak Ekologi

Secara ekologi, tanaman kayu putih memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Sistem perakaran kayu putih yang kuat berfungsi untuk mencegah erosi tanah, terutama di daerah perbukitan yang rawan longsor. Kayu putih juga berperan dalam rehabilitasi lahan, mengubah tanah yang sebelumnya kurang produktif menjadi lebih subur dan mendukung pertumbuhan tanaman lain. Keberadaan kayu putih membantu menjaga kelestarian fungsi hutan lindung tanpa merusak ekosistemnya.

3. Dampak Sosial Budaya

Dari segi sosial budaya, pengelolaan kayu putih memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan nagari. Keterlibatan masyarakat

dalam setiap tahap pengelolaan, mulai dari penanaman hingga penyulingan, meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian hutan. Pembentukan kelompok tani hutan juga memperkuat hubungan sosial antarwarga, meningkatkan nilai gotong royong, dan mempererat ikatan kekerabatan dalam masyarakat. Proses pengelolaan kayu putih ini juga mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan berbasis potensi lokal, yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, memberikan dampak positif dalam berbagai aspek: ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Secara ekonomi, pengelolaan kayu putih berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, yang sebelumnya bergantung pada pertanian karet. Secara ekologi, tanaman kayu putih membantu rehabilitasi lahan dan mencegah erosi. Secara sosial budaya, kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian hutan.

Pengelolaan kayu putih ini dapat dijadikan contoh pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga kelestarian ekosistem hutan menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat dapat mengintegrasikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

KESIMPULAN

Pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, yaitu ekonomi, ekologi, dan sosial budaya masyarakat setempat. Secara ekonomi, pengelolaan kayu putih berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menciptakan sumber penghasilan tambahan melalui penanaman, pemanenan, dan penyulingan kayu putih. Hasil pengolahan kayu putih, berupa minyak kayu putih, memberikan nilai ekonomis yang signifikan, terutama bagi petani yang sebelumnya bergantung pada hasil pertanian karet.

Dari segi ekologi, pengelolaan kayu putih berperan penting dalam rehabilitasi lahan dan pencegahan erosi, terutama di daerah perbukitan yang rawan longsor. Tanaman kayu putih memiliki sistem perakaran yang kuat, yang membantu menjaga kestabilan tanah dan meningkatkan kesuburan tanah yang sebelumnya tidak produktif. Dengan demikian, pengelolaan kayu putih mendukung pelestarian lingkungan serta kelestarian fungsi hutan lindung.

Dalam aspek sosial budaya, pengelolaan kayu putih memperkuat solidaritas dan gotong royong antar masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan, mulai dari penanaman hingga pemanenan, mempererat hubungan sosial di antara warga dan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian hutan. Pembentukan kelompok tani hutan sebagai wadah koordinasi dan pelaksanaan pengelolaan juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kerjasama sosial di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, pengelolaan kayu putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur tidak hanya memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem dan memperkuat jalinan sosial masyarakat. Oleh karena itu, model pengelolaan kayu putih yang berbasis masyarakat ini dapat dijadikan contoh dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini. Terutama kepada masyarakat Nagari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, yang telah dengan tulus memberikan informasi, waktu, dan partisipasi aktif dalam penelitian ini. Tanpa kerjasama dan keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan

terlaksana dengan baik.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang membantu kelancaran proses penelitian ini.

Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, akademisi, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Eriandi, (2023). Potensi Ekonomi Kayu Putih di Hutan Nagari Tanjung Bonai Aur.

Miko, (2024). Hutan Nagari: Peranannya dalam Perhutanan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat.

Sumber: Data Monografi Nagari Tanjung Bonai Aur 2025.

Miko, (2024). Pengelolaan Hutan Nagari: Studi Kasus di Sumatera Barat.

Sairin dkk. (2002). Teori Ekonomi Substantif dan Implikasinya pada Masyarakat Tradisional.

Steward, J. (dalam Sugiarti dkk., 2019). Ekologi Budaya dan Peranannya dalam Masyarakat.

Winarno, (2019). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK): Potensi dan Pengelolaannya di Indonesia.

Sumber: Data Monografi Nagari Tanjung Bonai Aur 2025.